

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti Pendidikan agama Islam di Pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Biasanya, santri setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, mereka akan mengabdikan ke pesantren sebagai pengurus.¹

Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, “shastri” yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.² Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu Begawan atau resi. Seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di pesantren, sebagai konsekuensinya ketua pondok pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.³

Pada tahun 2015, tanggal 22 oktober ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional.⁴ Penetapan Hari Santri Nasional melalui perjuangan Panjang bermula ditetapkan oleh Pengurus Koordinator Cabang (PKC) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Timur. Pada 5 November 2013, PMII Jawa Timur meminta pemerintah agar menjadikan Tahun Baru Hijriah atau tanggal 1 Muharram sebagai Hari Santri Nasional.⁵

¹ Naura Yasmin, *Santri Berbakat dengan Segudang Prestasi.*, SMK NURIS JEMBER. 2021-09-01. Diakses tanggal 2021-09-04

³ Raditya, Iswara (21 Oktober 2019). “*Sejarah & Asal Usul Kata Santri: Berasal dari Bahasa Sanskerta.*” Diakses tanggal 12 Februari 2021.

⁵ PMII Jatim Minta 1 Muharram Ditetapkan Jadi Hari Santri Nasional. SantriNews.com., Diakses 25 Nopember 2021

Kurangnya rasa mahabbah, empati/ *akhlaqul karimah* pada santri merupakan hal yang penting yang harus diperbaiki. Karena rasa tersebut akan menjadi cermin khususnya untuk masyarakat apabila ia sudah terjun di dunia masyarakat di masa depan.

Maka dari itu generasi masa depan harus memiliki rasa mahabbah yang tinggi atau ber *akhlaqul karimah*, seperti halnya yang sudah dicontohkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dan sesuai dengan perintah Allah Swt.

Kemorosotan *akhlaq* di zaman sekarang tidak sedikit bahkan hal ini menjadi sorotan untuk agama islam khususnya, maka dari itu selain sikap mahabbah dan *akhlaqul karimah* yang harus diperdalam santri juga harus dibarengi dengan pegangan dzikir sebagai bentuk pengamalan ibadah agar tidak tersesat mencapai tujuan kepada Tuhannya.

Peranan mahabbah bagi seorang santri sangat diperlukan khususnya untuk menambah kecintaan kepada sang maha cinta. Santri dikhususkan secara *akhlaq* memiliki sikap mahabbah kepada siapapun itu terutama kepada gurunya, orangtua, teman seperjuangan. Selain itu sikap mahabbah juga ditujukan agar santri lebih mendalami dzikir yang ia praktikan maka dari dzikir yang di praktikan menumbuhkan sikap mahabbah.

Biasanya para santri setiap hari dituntut memiliki empati kepada sesama santri lainnya, tetapi da juga yang rasa empatinya belum tumbuh harus belajar lagi maka dari itu dalam metode ini dapat membantu mencapai tingkat ke empatian ke mahabbah an nya seorang santri kepada sesama ummat.

Dari kajian yang telah di teliti peneliti tentang penelitian atas nama Hediana Fakultas Ushuuddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 yang berjudul yang berjudul “Peran bimbingan kelompok melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani islam dalam membentuk *akhlaq*”. peneliti terdahulu mendeskripsikan bahwasannya peran bimbingan kelompok melalui kegiatan ekstrakurikuler pada SMAN Jampang tengah sangat efektif dan berpengaruh besar pada

perubahan akhlak SMAN Jampang tengah dan juga lebih meningkatkan semangat belajar mereka. Persamaan penelitian di atas dengan penulis terletak pada variabel yang diteliti, yaitu peran dan melalui. Sedangkan perbedaan terletak pada kata kunci variabel yaitu, bimbingan kelompok, kegiatan ekstrakurikuler Rohani islam, dan akhlak. Pada kata kunci penulis yaitu, Mahabbah, Dzikir, dan Santri.

Penelitian ini mengambil lokasi di pondok Pesantren Salafi Arraid yang bertempat di Panyileukan Cipadung kota Bandung Mahabbah mengajarkan banyak hal kepada manusia dan rasul pun mencontohkan sedemikian pula rasa mahabbah nya yang sangat begitu penting kepada umatnya agar selalu saling menyayangi sesama umat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut bagaimana dampak pengaruh dzikir terhadap tingkat mahabbah Santri di pondok pesantren Salafy Arraid. Maka penulis akan mengambil penelitian ini dengan judul **“Peranan Mahabbah melalui Dzikir pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Arraid”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis akan memaparkan beberapa hal yang akan menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana gambaran sikap Mahabbah pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Arraid?
2. Bagaimana pelaksanaan Program Dzikir di Pondok Pesantren Salafi Arraid?
3. Bagaimana Peranan Mahabbah melalui Dzikir pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Arraid Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan gambaran sikap Mahabbah pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Arraid
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan Program Dzikir di Pondok Pesantren Salafi Arraid
3. Untuk memaparkan Peranan Mahabbah melalui Dzikir pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Arraid

D. Manfaat Hasil Penelitian

Serangkaian proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam ilmu yang berhubungan dengan peranan mahabbah melalui dzikir pada santri di pondok salafy arraid bandung kecamatan panyileukan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang di dapat dari proses perkuliahan.
- b. Bagi lembaga non formal, bagi santri di pondok pesantren salafi arraid sebagai bahan evaluasi dan koreksi apa yang kurang dari pembentukan peranan mahabbah pada santri pondok pesantren salafi arraid bandung, kecamatan panyileukan.
- c. Bagi penulis, sebagai penyelesaian tugas akhir kuliah dan sebagai pengetahuan yang dapat dijadikan pengalaman dalam menyusun sebuah karya ilmiah.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Rabi'ah Al-Adawiyyah suatu waktu ditanya tentang pendapatnya mengenai batasan konsepsi cinta. Rabi'ah menjawab: Cinta berbicara kerinduan dan perasaan. Mereka yang dapat merasakan cinta saja yang dapat mengenal apa itu cinta. Cinta tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Tak mungkin orang menjelaskan sesuatu yang belum dikenalnya. Atau mengenali sesuatu yang belum pernah digaulinya. Cinta tak mungkin dikenal lewat hawa nafsu terlebih bila tuntunan cinta itu dikesampingkan. Cinta bisa membuat seseorang menjadi bingung, akan tetapi menutup untuk menyatakan sesuatu. Cinta mampu menguasai hati.⁶

Dalam dialog lain. Ada 2 (dua) batasan cinta yang sering dinyatakan Rabi'ah. Pernyataan pertama, sebagai ekspresi cinta hamba kepada Allah. Maka cinta itu harus menutup selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta. Dengan kata lain dia harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Lanjutnya kedua, dia harus memisahkan dirinya dari sesama makhluk ciptaan Allah supaya ia tidak bisa menarik dari Sang Pencipta. Tambahnya ketiga, dia harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawi dan tidak memberikan peluang adanya kesenangan dan kesengsaraan. Karena kesenangan dan kesengsaraan dikhawatirkan mengganggu perenungan pada Yang Maha Suci.

Terlihat sekali, Tuhan dipandang oleh Rabi'ah dengan penuh kecemburuan sebagai titik konsentrasinya, sebab hanya dia sendirilah yang wajib dicintai hamba-Nya.⁷ Begitu terpusatnya cinta Rabi'ah kepada Allah, pada gilirannya cinta bagi Rabi'ah hanya tertuju kepada-Nya. Cinta bagi Rabi'ah itu tenggelam dalam renungan mengenai Allah dan berpaling daripada segala makhluk, hingga tidak ada lagi dalam

⁶ Margareth Smith, *Rabi'ah The Mystic and Her Fellow Saints in Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 5.

⁷ Ibid., h. 6.

jiwanya perasaan marah atau benci terhadap musuh. Dalam pendalaman studi Margaret Smith, melalui telaah *Tadzkirah al-Awliya'*-nya Fariduddin al-Aththar, yaitu “keberadaanku telah tiada dan jati diriku pun telah lenyap. Aku telah menjadi satu dengannya.”⁸

Dzikir merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan khususnya bagi rohani manusia. Karena sejatinya rohani juga membutuhkan makanan seperti halnya tubuh kita yang setiap hari dan setiap waktu diisi dengan makanan yang bernutrisi dan tentunya itu untuk menyehatkan dan menambah stamina tubuh kita. Terkadang seseorang tidak terlalu mementingkan atau memikirkan makanan untuk rohani nya dan sibuk dengan makanan *dzohirnya* saja padahal yang terpenting adalah makanan untuk *rohani* nya karena baik buruknya keadaan *dzahir* seseorang ditentukan oleh keadaan rohaninya.

Guru dan teladan kita Syaikh Abdul Qadir al Jailani berkata seorang syaikh tidak dikatakan mencapai puncak spiritual kecuali apabila 12 karakter berikut ia telah mendarah daging dalam dirinya.

1. Dua karakter dari Allah yaitu dia menjadi seorang yang *sattar* (menutup aib) dan *ghaffar* (pemaaf)
2. Dua karakter dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yaitu penyayang dan lembut
3. Dua karakter dari Abu Bakar *radhiyallahu anhu* yaitu jujur dan dapat dipercaya
4. Dua karakter dari Umar bin Khattab *radiallahu anhu* yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*
5. Dua karakter dari Utsman bin Affan *radhiyallahu anhu* yaitu dermawan dan bangun (tahajjud) pada waktu orang lain sedang tidur.

⁸ Kamaruddin Mustamin, “*Konsep Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah The Concept of Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah*”, Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, Vol. 17, No. 1, 2020, h. 9.

6. Dua karakter dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* yaitu 'alim (cerdas/ intelek) dan pemberani.⁹

Dzikir juga sebagai wadah inklusivitas-multikultural, implementasi nilai-nilai spiritualitas yang juga diterapkan. Konstruksi nilai spiritualitas termanifestasikan dalam kegiatan dzikir *manaqib* yang mengajak semua santri pondok pesantren salafi Arraid bahkan semua elemen masyarakat tanpa membeda-bedakan golongan. Dzikir juga mengajak jamaah semua yang ada dalam elemen SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) dan tidak memandang status baik rakyat biasa maupun para pejabat untuk diajak beribadah terutama berdzikir dalam rangka mendekatkan diri pada Allah.¹⁰

Dalam buku Pengantar Kedokteran dijelaskan bahwa Spiritual memainkan peranan penting dalam kesembuhan. Dalam sebuah penelitian, orang yang memiliki ketabahan dan optimis bisa melawan penyakit. Manakala obat hanya 10% berperan dalam proses penyembuhan. 90% lagi bergantung kepada keadaan spiritual, emosi dan mental. Inilah yang dinamakan penyembuhan secara *holistic* (menyeluruh) bukan hanya dari segi fisik namun juga dari segi spiritual.¹¹

Maka peranan dzikir ini diibaratkan sebagai proses penyembuhan secara Spiritual bagi tubuh atau rohani yang berperan sangat penting dan manjur bagi kesehatan dan pemulihan jiwa spiritual manusia.

Oleh karena itu seseorang, tidak hanya diharuskan menjaga kesehatan fisiknya saja akan tetapi juga senantiasa menjaga psikisnya atau untuk menjaga kesehatan mental seseorang harus memiliki pengetahuan beragama yang dapat dijadikan landasan untuk menerima semua permasalahan yang mengganggu jiwanya sehingga merasa puas

⁹ Dannu Akbar, "Pengaruh Syekh Abdul Qadir Al- Jailani Terhadap Perkembangan Tarekat Sufi", Karya Tulis Ilmiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h. 23.

¹⁰ Yaqin Ainul, Muhammad, dkk. *Dunia spiritual sebagai wadah inklusivitas - multikultural; studi kasus di Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qadir al- Jailani pondok pesantren Al-Qodiri Jember 2016*. Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti. ISBN: 978-602-50015-0-5

¹¹ Diktat 1 Pengantar Kedokteran Islam, h. 7-9

dan selalu bahagia. Keadaan tersebut dapat terjadi karena individu tersebut memiliki kekuatan iman yang kuat dan mampu berdiri tegak karena sabar menunggu pertolongan Allah.

Jalan untuk sampai kepada Allah adalah dengan menuntun *jasad* mengikuti jalan lurus (*shirathal mustaqim*) yakni dengan mematuhi semua hukum *syariat* baik siang maupun malam. Sedangkan *dawam* dzikir dengan liris maupun nyaring adalah wajib bagi para pencari Allah Swt. Sebagaimana disinggung dalam firman-Nya,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا مُّبْحٰثًا فَفَتِنَا عَذٰبَ النَّارِ

Yang Artinya: “Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (Ali ‘Imron {3}: 191).¹²

Salah satu jalan menuju ihsan adalah dengan *mahabbah*. Sebab dengan cinta sang kekasih menjadi dominan dan selalu hadir dalam hati. Zikir adalah mekanisme yang memungkinkan *mahabbah* terekspresikan. Oleh karena itu, dzikir tidak cukup hanya dengan sekedar menyebut, tetapi harus disertai dengan mengenali kehadiran Allah di dalam hati. Hanya Allah yang kuasa mengenal Allah. Allah bersaksi atas keesaan Diri-Nya, Yang diperjalankan dalam diri hamba-Nya.¹³

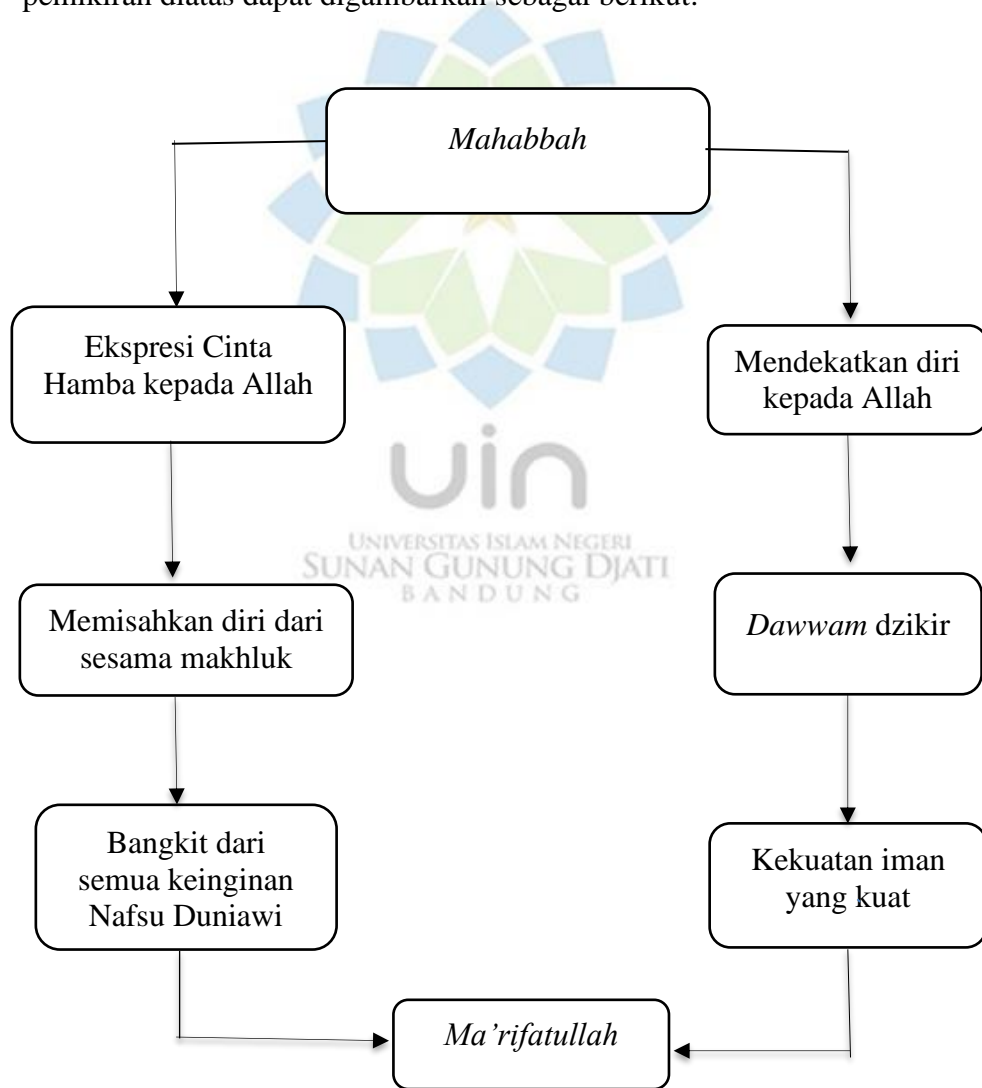
Mahabbah inilah awal dari *ma'rifatullah*. Tak kenal maka tak sayang, demikian kata sebuah pepatah. Itulah sebabnya maka pengenalan awal itu sangat penting karena tidak mungkin sesuatu itu dicintai tanpa mengetahui esensi objeknya. Dalam beberapa hadits yang hampir sama maksud dan tujuannya, diantaranya Nabi bersabda yang artinya: “*Bila engkau mengenal Allah maka engkau akan mencintainya-Nya.*” Maka dalam

¹² Syekh Muhyidin Abdul Qadir al-Jailani, *Terjemah kitab SIRRUL ASRAR SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI*, (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2021), h. 135.

¹³ Dr. Muhammad Nursamad Kamba, *op.cit.*, h. 184-185.

jalan menuju *mahabbatullah* salah satunya yaitu dengan *dzikrullah* (mengingat Allah) dalam setiap kondisi kita.

Cinta Allah kepada *hamba* termasuk sifat-sifat tindakan-tindakan-Nya, sebagai manifestasi ihsan-Nya dimana Allah menemui hamba-Nya dalam kondis-kondisi ruhani khusus, dan sang hamba menaiki tahapan *maqam* (derajat) nya yang lebih tinggi sesuai ungkapan para ulama *irfan* tentang mahabbah Allah kepada hamba-Nya “Rahmat-Nya kepada hamba adalah nikmat-Nya yang menyertainya dan nikmat itu tumpah tidak henti-hentinya kepada hamba-Nya tak terhingga. Serangkaian pemikiran diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan serta pembanding dalam melakukan penelitian. Adapun hasil dari penelitian yang relevan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Hasil penelitian atas nama Dewi Nurhasanah dari Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016 yang berjudul "*Pengaruh Dzikir terhadap Kesehatan Mental Remaja Putri*". Dalam penelitian ini peneliti terdahulu memaparkan bagaimana pengaruh metode dzikir yang sangat luar biasa dampaknya terutama di era sekarang bahkan dari era sejak zaman globalisasi dulu dampak pengaruh dzikir ini menduduki posisi yang sangat fundamental tidak hanya dalam aspek jasmaniyah lebih-lebih rohaniyyahnya, khususnya bagi keadaan rohani seseorang dan bekal bagi keadaan tubuhnya untuk mencapai jiwa yang tenang, bahagia, dan damai.
2. Hasil penelitian atas nama Fatimah Aulia dari Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuuddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 yang berjudul "*Pengaruh Dzikir Manaqib terhadap Perilaku Beragama*" peneliti terdahulu mendeskripsikan bahwasannya dalam dzikir yang terpenting adalah kepada Allah dengan menghadirkan hati menyerahkan dirinya kepada Tuhan seolah-olah ia tak ada dan yang ada hanyalah wujud Allah Swt. Selain itu dzikir juga membuat ketenangan hati dan jiwa agar merasa selalu tenang dan damai.
3. Hasil penelitian atas nama Hedianna Fakultas Ushuuddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 yang berjudul "*Peran bimbingan kelompok melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam membentuk akhlak*" peneliti terdahulu mendeskripsikan bahwasannya peran bimbingan kelompok melalui kegiatan ekstrakurikuler pada SMAN Jampang tengah sangat efektif dan berpengaruh besar pada perubahan akhlak SMAN Jampang

tengah dan juga lebih meningkatkan semangat belajar mereka. Persamaan penelitian di atas dengan penulis terletak pada variabel yang diteliti, yaitu peran dan melalui. Sedangkan perbedaan terletak pada kata kunci variabel yaitu, bimbingan kelompok, kegiatan ekstrakurikuler Rohani islam, dan akhlak. Pada kata kunci penulis yaitu, Mahabbah, Dzikir, dan Santri.

